

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan perkembangan kemajuan teknologi dan informasi. Khususnya di Kota Ternate, Maluku Utara. Perkembangan teknologi informasi memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan masyarakat dalam menyerap serta mengolah informasi yang ada. Perkembangan teknologi informasi itu sendiri sangat erat kaitannya dengan literasi. Bangsa yang memiliki budaya literasi tinggi berperan penting dalam membentuk daya saing. Tetapi pada faktanya, budaya literasi masyarakat dan minat baca di Indonesia sangat minim. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Padahal literasi dapat menjadi tolak ukur serta alat bagi pemberdayaan masyarakat di Indonesia maupun di Maluku Utara lebih khususnya di kota Ternate sendiri.

UNESCO pada tahun 2016 menyebutkan Indonesia adalah negara urutan kedua dari bawah soal literasi dunia. Sedangkan, dalam riset lain bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Tidak hanya persoalan makro, dalam buku “Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 provinsi” yang dikeluarkan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, menyatakan jika indeks literasi sebagian besar provinsi masuk ke dalam kategori rendah.

Tiga puluh empat provinsi di Indonesia, 9 provinsi (26%) di antaranya masuk ke dalam kategori aktivitas literasi sedang (angka indeks antara 40,01-60,00); 24 provinsi (71%) masuk kategori rendah (20,01 – 40,00); dan 1 provinsi (3%) masuk kategori sangat rendah (0-20,00), yang artinya sebagian besar provinsi berada pada level aktivitas literasi rendah dan tidak satu pun provinsi termasuk ke dalam level aktivitas literasi tinggi dan sangat tinggi.

Sementara di Kota Ternate sendiri yang menjadi episentrum pendidikan Maluku Utara mempunyai peran penting dalam soal gerakan literasi, ditandai dengan adanya beberapa kampus ternama Maluku Utara di dalamnya, dengan

semangat sivitas akademik di beberapa kampus, sekolah, organisasi, komunitas, dan berbagai kalangan yang masih menumbuhkan gerakan literasi, maka secara kuantitas gerakan literasi di Kota Ternate lebih aktif dibandingkan di daerah kabupaten/kota lainnya. Namun dengan modal semangat berliterasi, Kota Ternate belum mempunyai wadah yang layak bagi para pegiat literas atau fasilitas yang menjamin gerakan literasi terus tumbuh dengan pesat seiring kemajuan dan perkembangan zaman.

Bukti konkrit yang menjadi sampel objektif berbagai kalangan masyarakat baik organisasi kemahasiswaan, komunitas, dan lembaga lainnya yang bergerak melakukan kegiatan literasi dan sebagainya yang bersifat edukasi. Misalnya; pameran, pentas seni dan budaya, dialog publik, Ternate *Book Festival*, *workshop*, dan Pekan Ternate Membaca (TERBACA), lokasinya selalu dipusatkan di benteng Orange.

Benteng Orange merupakan tempat peninggalan bersejarah yang sampai saat ini dijadikan sebagai taman kota dan difungsikan berbagai macam kegiatan *event* lainnya. Sedangkan, perpustakaan umum sebagai salah satu pusat kegiatan literasi di Kota Ternate pada kenyataannya masih kurang memadai. Baik dalam hal kelengkapan dan kecanggihan fasilitas, konsep desain ruang yang kurang menarik, dan tidak terciptanya inovasi-inovasi desain yang dapat menarik minat masyarakat untuk menggunakan perpustakaan umum, serta suasana yang kurang nyaman untuk sebuah ruang baca maupun tempat belajar dan diskusi.

Langkah alternatif yang tepat dari permasalahan ini adalah memberikan sebuah fasilitas terpadu untuk melakukan kegiatan yang produktif dan berdaya untuk kegiatan literasi tersebut. Dengan adanya pembangunan pusat literasi di kota Ternate, fasilitas tersebut mampu menjadi suatu wadah yang representatif terhadap kemajuan zaman serta mengikuti perkembangan literasi di kalangan masyarakat. Di mana bangunan tersebut dapat mewadahi aktivitas pengembangan literasi bagi semua kalangan sekaligus mampu menggandeng konsep bangunan yang fleksibel dan dinamis yang mampu memberikan variasi pada ruang baca dan ruang pembelajaran serta kegiatan komunitas. Pembangunan sentral literasi juga

akan didukung dengan teknologi internet sebagai akses informasi, agar memudahkan pengguna maupun masyarakat untuk mencari referensi dan mengunduh sumber-sumber informasi yang berbasis digital.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang timbul adalah bagaimana merancang Gedung Literasi di Kota Ternate dengan Pendekatan Arsitektur Post-Modern?

1.3. Tujuan dan Manfaat Perancangan

1.3.1. Tujuan

Adapun tujuan proses perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk merancang gedung literasi yang dapat mewadahi serta memfasilitasi kebutuhan dan kegiatan literasi masyarakat maupun komunitas.
2. Untuk mewujudkan perancangan gedung literasi di Kota Ternate yang mengedepankan sisi arsitekturalnya dengan pendekatan Arsitektur Post Modern.

1.3.2. Manfaat Perancangan

Adapun manfaat dari Perancangan Gedung Literasi yaitu:

1. Menambah wawasan mengenai ilmu merancang bangunan gedung literasi dengan pendekatan Arsitektur Post Modern.
2. Dapat menjadi objek atau bahan kajian dalam upaya pengembangan perancangan gedung literasi di Kota Ternate.
3. Berfungsi sebagai ruang publik dan ruang edukasi untuk pusat kegiatan literasi.

1.4. Ruang Lingkup Perancangan

Adapun batasan dari perancangan ini adalah merancang sebuah fasilitas literasi yang kompleks dalam rangka menunjang, memfasilitasi, serta diharapkan mampu menarik minat masyarakat dalam hal budaya literasi sehingga dapat berkontribusi untuk meningkatkan indeks literasi di Kota Ternate.

1.5. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan terkait dengan penyusunan perancangan adalah sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat perancangan, ruang lingkup perancangan, dan sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN TEORI

Menguraikan pengertian objek rancangan, penggunaan literatur dan teori arsitektur secara umum, studi komparasi (minimal 3 objek).

3. BAB III METODE PERANCANGAN

Menguraikan tahapan dalam proses penelitian guna menghasilkan objek rancangan yang sesuai dengan target yang diinginkan.

4. BAB IV TINJAUAN OBJEK PERANCANGAN

Menguraikan tentang tujuan lokasi perancangan dan tujuan khusus objek rancangan.

5. BAB V ANALISA DAN KONSEP PERANCANGAN

Menguraikan tentang tahapan-tahapan dalam menganalisa data sehingga menghasilkan konsep yang sesuai dengan tujuan perancangan.

6. BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan menguraikan tentang hasil dan keseluruhan penulisan, sedangkan saran difokuskan pada pendalaman, pengkajian serta langkah-langkah strategis terkait dengan pengembangan objek rancangan.